

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Hadis atau as-Sunnah merupakan salah satu sumber ajaran Islam yang menduduki posisi sangat signifikan, baik secara struktural maupun fungsional. Secara struktural menduduki posisi kedua setelah al-Qur`an, namun jika dilihat secara fungsional, ia merupakan *bayan* (penjelas) terhadap ayat-ayat al-Qur`an yang bersifat *'am* (umum), *mujmal* (global) atau *mutlaq*. Adanya perintah agar Nabi saw. menjelaskan kepada umat manusia mengenai al-Qur`an, baik melalui ucapan, perbuatan atau *taqrirnya*, dapat diartikan bahwa hadis berfungsi sebagai *bayan* (penjelas) terhadap al-Qur`an.<sup>1</sup>

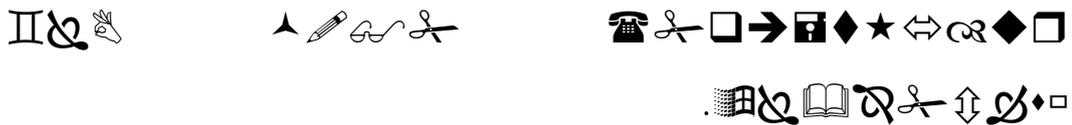
Ketika mencoba memahami suatu hadis, tidak cukup hanya melihat teks hadisnya saja, khususnya ketika hadis itu mempunyai *asbabul wurud*, melainkan harus melihat konteksnya. Dengan lain ungkapan, ketika ingin menggali pesan moral dari suatu hadis, perlu memperhatikan konteks historisitasnya, kepada siapa hadis itu disampaikan Nabi saw., dalam kondisi sosio-kultural yang bagaimana beliau waktu menyampaikannya. Tanpa memperhatikan konteks historisitasnya atau *asbabul wurud*, seseorang akan mengalami kesulitan dalam menangkap dan

---

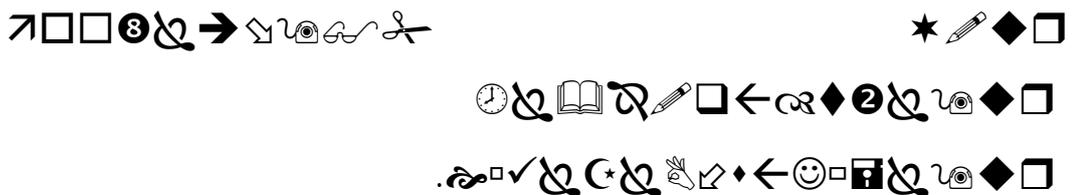
<sup>1</sup>Said Agil Husin Munawwar, *Asbabul Wurud*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 4.

memahami makna suatu hadis, bahkan ia dapat terperosok ke dalam pemahaman yang keliru.<sup>2</sup>

Sebelum melihat ke konteks historisitasnya, terlebih dahulu melihat realita yang terjadi di masa sekarang. Dan jika melihat dan memperhatikan fenomena yang terjadi belakangan ini, maka kita akan mendapati sebagian dari kaum muslimin berada di pinggir jalan mencoba mengais rezeki dengan menengadahkan tangannya kepada setiap orang yang melintas, pemandangan seperti ini sangat memilukan hati. Allah swt., memerintahkan agar memohon hanya kepada-Nya dan melarang untuk meminta kepada makhluk selain-Nya seperti firman Allah swt.:<sup>3</sup>



Meminta-minta adalah perbuatan yang tercela di dalam Islam. Mereka tinggalkan usaha atau berkarya dengan tangan mereka sendiri, keadaan seperti itu sangat tidak sesuai dengan sifat umat Islam yang mulia dan memiliki kekuatan. Sebagaimana dinyatakan dalam firman-Nya:<sup>4</sup>



---

<sup>2</sup>Ibid. 5-6.  
<sup>3</sup>Ibnu Rajab, *Wasiat Nabi kepada Ibnu Abbas*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2000), h. 91.  
<sup>4</sup>Rachmat Syafe'I, *Al-Hadis, Aqidah, Akhlaq, Sosial & Hukum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), h. 123.

Meminta-minta juga merupakan manifestasi ketergantungan kepada orang lain, di samping mengambil jalan pintas yang mudah, juga akan memupuk sikap malas bekerja, karena usaha yang terbaik itu adalah hasil keringat sendiri.<sup>5</sup>

Barangsiapa menahan diri dari meminta-minta niscaya Allah menjadikannya orang yang terpelihara. Orang yang naik lagi dari martabat ini kepada martabat yang lebih tinggi lagi, ialah orang yang menampakkan bahwa dirinya tidak memerlukan bantuan orang, tetapi dia tidak menolak pemberian.<sup>6</sup>

Dalam sebuah hadis Nabi saw bersabda:

وَحَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا يُونُسُ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ وَسَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ أَنَّ حَكِيمَ بْنَ حَزَامٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَعْطَانِي ، ثُمَّ سَأَلْتُهُ فَأَعْطَانِي ، ثُمَّ سَأَلْتُهُ فَأَعْطَانِي ثُمَّ قَالَ « يَا حَكِيمُ إِنَّ هَذَا الْمَالَ خَضِرَةٌ حُلْوَةٌ ، فَمَنْ أَخَذَهُ بِسَخَاوَةٍ نَفْسٍ بُورِكَ لَهُ فِيهِ ، وَمَنْ أَخَذَهُ بِإِشْرَافٍ نَفْسٍ لَمْ يُبَارَكْ لَهُ فِيهِ كَالَّذِي يَأْكُلُ وَلَا يَشْبَعُ ، أَلَيْدُ الْعُلَيَّا خَيْرٌ مِنَ أَلَيْدِ السُّفُلَى » . قَالَ حَكِيمٌ فُقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ لَا أَرِزُأُ أَحَدًا بَعْدَكَ شَيْئًا حَتَّى أَفَارِقَ الدُّنْيَا ، فَكَانَ أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَدْعُو حَكِيمًا إِلَى الْعَطَاءِ فَيَأْتِي أَنْ يَقْبَلَهُ مِنْهُ ، ثُمَّ إِنَّ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ دَعَاهُ لِيُعْطِيَهُ فَأَبَى أَنْ يَقْبَلَ مِنْهُ شَيْئًا . فَقَالَ عُمَرُ إِنَّي أَشْهَدُكُمْ يَا

<sup>5</sup>Abdullah Karim, *Hadis-Hadis Nabi saw*, (Banjarmasin: Comdes, 2004) h. 36.

<sup>6</sup>Teungku Muahammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Mutiara hadis*, (Semarang: PT. Pustaka Rizqi Putra, 2003), hal. 181-182.

مَعَشَرَ الْمُسْلِمِينَ عَلَى حَكِيمٍ ، أَنِّي أَعْرَضُ عَلَيْهِ حَقَّهُ مِنْ هَذَا الْقَيْءِ فَيَأْبَى أَنْ يَأْخُذَهُ . فَلَمْ يَرَوْا  
حَكِيمًا أَحَدًا مِنَ النَّاسِ بَعْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى تُؤْتَى<sup>7</sup>.

Hadis tersebut menganjurkan pada kita untuk selalu (*taaffuf*) menahan diri dari meminta. Diceritakan bahwa seseorang datang kepada Nabi saw. dengan meminta sebanyak tiga kali, kemudian Nabi saw. bersabda bahwa siapa saja yang mengambil (mencarinya) dengan jiwa yang tenang, maka dia akan mendapatkan berkah padanya dan siapa saja yang mengambil (mencarinya) dengan jiwa yang rakus (tamak), maka dia tidak akan mendapatkan berkah pada harta itu.

Melihat fenomena meminta-minta ini sudah terjadi dari dulu sampai sekarang, karena salah satunya adalah faktor kemiskinan yang belum bisa diatasi, disamping itu ada hadis-hadis yang menerangkan tentang masalah meminta-minta. Maka, berdasarkan latar belakang di atas penulis berminat untuk membahas masalah ini dan penulis juga perlu melakukan penelitian agar hasilnya dapat dihimpun menjadi sebuah skripsi yang berjudul **“PEMAHAMAN HADIS TENTANG MEMINTA-MINTA (STUDI *FIQH AL- HADĪTS*)”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas dan supaya penelitian ini dapat dilakukan secara terarah dan mendalam, maka rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah:

---

<sup>7</sup>Imam Abu ‘Abd Allah Muhammad bin Isma’il bin Ibrahim ibn al-Mughīrah bin Bardizbah, *Shahih al- Bukhārī*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1993), h. 572.

1. Bagaimana pemahaman tekstual hadis tentang meminta-minta?
2. Bagaimana pemahaman kontekstual hadis meminta-minta?

### C. Definisi Operasional

Untuk memperjelas dan menghindari kesalahpahaman dalam penelitian ini maka penulis kemukakan batasan istilah sebagai berikut:

*Fiqh al- Hadīts* berasal dari kata *Fiqhun*, secara bahasa berarti ‘mengerti dan memahami’.<sup>8</sup> Kata *fiqh* di sini merupakan kemampuan lebih dari sekedar memahami pembicaraan secara lafadz dalam konteks kebahasaan. Dengan demikian, maka *Fiqhul Hadīts* dapat dikatakan sebagai salah satu aspek ilmu hadis yang mempelajari dan berupaya memahami hadis-hadis Nabi.

Meminta sama dengan memohon, mengemis, dan mengiba.<sup>9</sup> Meminta-minta atau mengemis adalah meminta bantuan, derma, sumbangan, baik kepada perorangan atau lembaga.<sup>10</sup> Kebanyakan dari mengemis itu identik dengan penampilan pakaian serba kumal, yang dijadikan sarana untuk mengungkapkan kebutuhan apa adanya, mencoba mengais rezeki dengan menengadahkan tangan kepada setiap orang.<sup>11</sup>

Yang dimaksud meminta-minta adalah inisiatif seseorang untuk meminta minta kepada orang lain, baik itu harta dan segala kebutuhannya pada mereka

---

<sup>8</sup>Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzuriyyah, 2010), h. 323.

<sup>9</sup>Rudy Haryono, *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Indonesia, t.th), h. 40.

<sup>10</sup>Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1982), h.58.

<sup>11</sup><http://almanhaj.or.id>, di download pada tanggal 4 mei 2012.

tanpa ada kebutuhan dan tuntutan yang mendesak, sebab meminta-minta mengandung kehinaan kepada selain Allah Azza Wa Jalla.<sup>12</sup> Dari judul diatas maka dapat dipahami meminta-minta adalah perbuatan yang dilarang dalam agama Islam.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui pemahaman tekstual hadis tentang meminta-minta.
2. Mengetahui pemahaman kontekstual hadis meminta-minta.

#### **E. Signifikansi Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai:

1. Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pemikiran wacana keagamaan, khususnya untuk memahami secara menyeluruh hadis-hadis tentang meminta-minta. Kemudian menjadi bahan referensi bagi yang ingin mengetahui pemahaman hadis ini dan juga untuk melakukan penelitian lebih mendalam lagi seputar pembahasan ini.
2. Secara sosial penelitian ini dapat memberikan pengertian kepada masyarakat bahwa meminta-minta adalah perbuatan yang dilarang dalam agama Islam, karena dengan meminta-minta akan memupuk sikap malas bekerja pada diri seseorang.

---

<sup>12</sup>Ibrahim Jathum *et al*, *Pelita As-Sunnah*, (Kudus: Menara, t.th), h.187.

## **F. Kajian Pustaka**

Dalam kajian pustaka ini, penulis memperoleh tiga penelitian yang membahas tentang larangan meminta-minta. Baik itu dari skripsi orang, dalam artikel, dan juga buku.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh: Nugraha Saputra (0701428372), mahasiswa IAIN Banjarmasin dengan judul skripsi “*Kemiskinan Menurut al-Qur`an*” pada tahun 2012. Penelitian yang ia lakukan di sini lebih menekankan kepada hakikat kemiskinan, dan pengentasan kemiskinan menurut al-Qur`an, tetapi dalam penelitiannya juga sedikit membahas tentang larangan meminta-minta, baik itu dari segi pengertian meminta-minta dan anjuran untuk menahan dari perbuatan meminta-minta.

Kedua, dalam buku yang berjudul “*Kehebatan Sedeqah*”, ditulis oleh Fuad Abdurrahman, yang isinya bahwa tidak boleh meminta-minta kecuali dengan alasan yang jelas, dan boleh saja menerima sedeqah asalkan sebelumnya tidak meminta dan tidak menunggu pemberian orang lain. Dalam buku tersebut sangat menekankan tentang perilaku atau sikap kita kalau bertemu dengan orang yang meminta

Ketiga, dalam sebuah artikel yang ditulis oleh Rahmat Sandi yang berjudul larangan meminta-minta. Pembahasannya menyebutkan tentang sedeqah serta menjaga kehormatan diri dari meminta-minta, tangan di atas lebih baik dari pada tangan yang dibawah bermakna bahwa memberi lebih mulia dari pada menerima (meminta-minta).

Perbedaan skripsi yang penulis tulis yaitu pada pemahaman hadisnya. Sedangkan persamaan peneliti dengan penulis-penulis tersebut yaitu kurang lebih membahas tentang pengertian meminta-minta, faktor-faktor yang menyebabkan orang meminta-minta, yang pada intinya sama-sama menegaskan bahwa meminta-minta adalah perbuatan yang dilarang dalam syari'at Islam.

## G. Metode penelitian

### 1. Bentuk penelitian

Bentuk penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menjadikan bahan-bahan pustaka sebagai sumber penelitian *fiqh al-hadīts* tentang Pemahaman Hadis tentang Meminta-Minta, serta mengkaji kitab-kitab yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.

### 2. Data dan Sumber Data

#### a. Data Primer

Data primer ini digali dari sumbernya, dan yang menjadi data untuk penelitian ini terdapat di dalam. Imam Abu 'Abd Allah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim ibn al-Mughīrah bin Bardizbah, *Shahih al-Bukhārī*, Imam Abū al-Husayn Muslim ibn al-Hajjāj al-Naysābūrī, *Shahih Muslim*. Imam Abu Abdur Rahman Ahmad an-Nasā'ī, *Sunan An-Nasa'I*. Imam Abū Dāwūd Sulaiman ibn al-Asy'ats al-Sijistānī, *Sunan Abu Daud*. sebagai berikut:

وَحَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا يُونُسُ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ وَسَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ أَنَّ  
حَكِيمَ بْنَ حَزَلِمٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَعْطَانِي ، ثُمَّ سَأَلْتُهُ

فَأَعْطَانِي ، ثُمَّ سَأَلْتُهُ فَأَعْطَانِي ثُمَّ قَالَ « يَا حَكِيمُ إِنَّ هَذَا الْمَالَ خَصِيرَةٌ حُلُوءَةٌ ، فَمَنْ أَخَذَهُ بِسَخَاوَةٍ  
نَفْسٍ بُورِكَ لَهُ فِيهِ ، وَمَنْ أَخَذَهُ بِإِشْرَافٍ نَفْسٍ لَمْ يُبَارَكْ لَهُ فِيهِ كَالَّذِي يَأْكُلُ وَلَا يَشْبَعُ ، أَلَيْدُ الْعُلْيَا  
خَيْرٌ مِنَ أَلَيْدِ السُّفْلَى » . قَالَ حَكِيمٌ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ لَا أَرُزَأُ أَحَدًا بَعْدَكَ  
شَيْئًا حَتَّى أَفَارِقَ الدُّنْيَا ، فَكَانَ أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - يَدْعُو حَكِيمًا إِلَى الْعَطَاءِ فَيَأْتِي أَنْ يَقْبَلَهُ  
مِنْهُ ، ثُمَّ إِنَّ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ دَعَاهُ لِيُعْطِيَهُ فَأَبَى أَنْ يَقْبَلَ مِنْهُ شَيْئًا . فَقَالَ عُمَرُ إِنَّي أَشْهَدُكُمْ يَا  
مَعْشَرَ الْمُسْلِمِينَ عَلَى حَكِيمٍ ، أَنِّي أَعْرَضْتُ عَلَيْهِ حَقَّهُ مِنْ هَذَا الْفَيْءِ فَيَأْتِي أَنْ يَأْخُذَهُ . فَلَمْ يَرُزَأُ  
حَكِيمٌ أَحَدًا مِنَ النَّاسِ بَعْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى تُؤَوِّقَ.<sup>13</sup>

#### b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data pelengkap untuk memahami permasalahan yang akan dibahas. Penelitian ini merupakan studi *fiqh al-hadīts*. Fiqh dalam konteks ini lebih mengacu kepada makna umumnya yang berarti pemahaman terhadap agama secara keseluruhan, bukan fiqh dalam makna spesifik keilmuan yang berarti pengetahuan tentang hukum Islam.

#### c. Sumber Data Primer

Sumber data primer dari penelitian ini yaitu, Imam Abu ‘Abd Allah Muhammad bin Isma’il bin Ibrahim ibn al-Mughīrah bin Bardizbah, *Shahih al-Bukhārī*. Abū al-Husayn Muslim ibn al-Ḥajjāj al-Naysābūrī, *Shahih Muslim*. Abu

<sup>13</sup>Imam Abu ‘Abd Allah Muhammad bin Isma’il bin Ibrahim ibn al-Mughīrah bin Bardizbah, *Op.cit.*, 572.

Abdur Rahman Ahmad an-Nasā'ī, *Sunan An-Nasa'I*. abū Dāwūd Sulaiman ibn al-Asy'ats al-Sijistānī, *Sunan Abu Daud*.

#### d. Sumber Data Sekunder

Sumber sekunder yang berkaitan dari penelitian ini yaitu, Alfatih Suryadilaga, *Metodelogi Syarah Hadis*, Abdullah Karim, *Hadis-Hadis Nabi saw*, Ibrahim Jathum, *Pelita as-Sunnah*, Rachmat Syafe'I, *Al-Hadis, Aqidah, Akhlaq, Sosial & Hukum*.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis lakukan adalah merujuk terlebih dahulu pada kitab *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâzh al-Hadis an Nabawi*. Kemudian untuk mengumpulkan data penulis mengumpulkan informasi dengan melacak pada ayat-ayat al-Qur`an, hadis-hadis Nabi saw, kemudian melacak melalui internet, dan buku-buku yang relevan.

### 4. Teknik Analisis Data.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode *maudhui* yaitu memahami suatu kasus tertentu dari suatu hadis dengan upaya melibatkan seluruh hadis yang berkaitan.<sup>14</sup> Adapun untuk dapat memahami hadis dengan tepat, kelengkapan-kelengkapan sebagaimana yang disusun oleh Yūsuf al-Qardhawi dapat dijadikan sebagai pedoman yaitu:<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup>Daniel Juned, Danil, *Ilmu Hadis Paradigma Baru dan Rekonstruksi Ilmu Hadis*, (Jakarta: Erlangga, 2010), h. 250.

<sup>15</sup>Yusuf al-Qardhawi, *Kaifa Nata'ammalu Ma'as Sunnatin Nabawiyah*, diterjemahkan oleh: Bahrun Abu Bakar, (Bandung: Trigenda Karya, 1995), Cet. 1, h. 96.

- a. Mengetahui petunjuk al-Qur`an yang berkenaan dengan hadis yang dimaksud.
- b. Menghimpun hadis-hadis yang se-tema.
- c. Mempertimbangkan latar belakang, situasi, dan kondisi hadis ketika diucapkan atau diperbuat serta tujuannya.

#### **H. Sistematika Penulisan**

Penelitian yang berjudul Meminta-minta ini akan dibagi menjadi empat bab sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, latar belakang masalah, rumusan masalah, definisi operasional, tujuan dan signifikansi, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Karakteristik memahami hadis yang terdiri dari, pengertian *fiqh al-hadīts*, sejarah *fiqh al-hadīts*, prinsip-prinsip dasar memahami hadis, dan beberapa ketentuan untuk memahami hadis.

BAB III Pemahaman tekstual dan kontekstual hadis tentang memintaminta, yang terdiri dari. A. Redaksi hadis. B. Analisis tekstual dan kontekstual hadis. C. Hukum memintaminta. B. Pemahaman hadis tentang memintaminta konteksnya dengan kekinian.

BAB IV Penutup, bagian ini berisikan kesimpulan dan saran-saran.